

# **Peran PT. Karya Dua Anyam Dalam Mengelola Kerajinan Hasil Hutan Bukan Kayu Lontar (*Borassus Flabellifer* Linn) terhadap Pemberdayaan Perempuan di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur**

## ***Role Of PT. Karya Dua Anyam in Managing Non-London Forest Products (*Borassus Flabellifer* Linn) on the Empowerment Of Women in Wulublolong Village, Timur Solor District, East Flores Regency***

Veronika Anna Lamén<sup>1)</sup>, I Nyoman W. Mahayasa<sup>2)</sup>, Nixon Rammang<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

\*Email: [evhylamen@gmail.com](mailto:evhylamen@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Non-Timber Forest products, which are usually abbreviated as NTFPs, are biological forest products and their derivative and cultivation products, except for wood originating from forests (Permenhut No. P.35/Menhut-II/2007 concerning Non-Timber Forest Products. NTFPs in East Nusa Tenggara Province have enormous potential enough to affect the lives of the surrounding community. One of the NTFPs is Lontar. Lontar is a plant that has a close relationship with the lives of the people of NTT because it can produce several types of products that are used as a main and additional source of income, especially handicrafts in the form of wicker that have been developed in Wulublolong Village, District East Solor, East Flores Regency under the guidance of PT. Karya Dua Anyam which is engaged in the field of Women's Empowerment. This study aims to determine the management of Lontar in Wulublolong Village and the role of PT. Karya Dua Anyam in helping the economy and socio-culture, especially women (mothers). PT. Karya Dua Anyam has contributed a lot to the progress of Wulublolong Village in terms of economic, social and cultural aspects. Many of the products that have been produced by weavers have a high selling value that can help their economy.

**Keywords:** PT. Karya Dua Anyam, NTFPs Lontar (*Borassus flabellifer* Linn), Women's Empowerment, Economic, Social and Cultural Change.

## **1. PENDAHULUAN**

Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Peraturan Menteri Kehutanan No P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu; Anonim, 2007). Komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu dapat memberikan atau meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi yang

cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Perda No 06 tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur menerangkan bahwa HHBK di Provinsi NTT memiliki potensi dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari sekian banyak HHBK unggulan yang dapat diolah menjadi bahan kerajinan salah satunya adalah Lontar (Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 60 tahun 2018 tentang Grand Strategi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2038). Produk utama dari hasil

pengolahan tanaman Lontar adalah nira, gula cair, gula lempeng, *laru* dan gula semut (Mahmud dan Amrizal, 1991 dalam Chahyono 2016). Jika masyarakat memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung maka semua bagian dari pohon Lontar dapat mendatangkan nilai ekonomi bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Flores Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan usaha kerajinan tangan dengan memanfaatkan pucuk daun Lontar teapatnya di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur. Masyarakat Desa Wulublolong membuat kerajinan tangan dari Lontar (*Borassus flabellifer* Linn) berupa anyaman di bawah bimbingan PT. Karya Dua Anyam yang bergerak di bidang Pemberdayaan Perempuan. PT. Karya Dua Anyam lahir sejak tahun 2014 dengan target yang mereka tetapkan adalah memberdayakan perempuan. Hingga pada saat ini PT. Karya Dua Anyam telah melatih hampir 1.400 penganyam di 54 desa pada 3 provinsi yakni Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan dan Papua.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Peran PT. Karya Dua Anyam Dalam Mengelola Kerajinan Hasil Hutan Bukan Kayu Lontar (*Borassus flabellifer* Linn) Terhadap Pemberdayaan Perempuan Di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur”** sehingga diperoleh informasi mengenai pengelolaan HHBK Lontar dan peranan atau tindakan seperti apa yang dilakukan oleh PT. Karya Dua Anyam sebagai perusahaan sosial yang memberdayakan perempuan di Indonesia yang dapat memberikan dampak terhadap perekonomian serta sosial dan budaya dari masyarakat Wulublolong khususnya kaum perempuan (ibu-ibu).

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur

Kabupaten Flores Timur dengan waktu pelaksanaan penelitian selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober – November 2021.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa Alat Tulis-Menulis, Kamera, Perekam Suara, Laptop, dan Kuesioner.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anyaman Daun Lontar dan Pekerja di PT. Karya Dua Anyam (ibu – ibu pekerja tetap dan pekerja harian Desa Wulublolong) yang menjadi sasaran penelitian.

### 2.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Lapangan
2. Wawancara (*interview*)

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai para pekerja tetap yang berasal dari PT. Karya Dua Anyam dengan diberikan daftar pertanyaan berupa kuesioner dan juga jika peneliti merasa belum puas terhadap jawaban yang diberikan maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara langsung berhubungan dengan penelitian. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap pekerja harian yakni ibu-ibu pekerja yang berasal dari Desa Wulublolong diberikan daftar pertanyaan berupa kuesioner.

3. Dokumentasi
4. Telaah Pustaka

### 2.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis Deskriptif Kualitatif.

Parameter-parameter yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Aspek Ekonomi

Yang akan dikaji dalam aspek ekonomi ialah mengenai kondisi perekonomian kaum perempuan sebelum dan sesudah bergabung dalam PT. Karya Dua Anyam, serta mengetahui biaya produksi dan tingkat penghasilan/pendapatan yang diperoleh dari hasil menganyam.

2. Aspek Sosial Budaya

Yang akan dikaji dalam aspek Sosial Budaya ialah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat serta suatu budaya yang muncul yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut seperti, perkembangan IPTEK, sikap masyarakat yang tradisional, adat dan kebiasaan serta pengaruh dari budaya lain.

3. Aspek Ekologi

Yang akan dikaji dalam aspek Ekologi ialah bagaimana tingkat kelestarian tanaman Lontar, sistem panen Lontar secara lestari, serta jumlah Lontar sebelum dan sesudah adanya PT. Karya Dua Anyam di Desa Wulublolong.

Setelah dilihat dari parameter tersebut, maka kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti akan dibagikan kepada responden berdasarkan tingkat *Grade* (penilaian). Terdapat 3 tingkatan *grading* di PT. Karya Dua Anyam, yakni:

- a. *Grading* Tingkat A
- b. *Grading* Tingkat B
- c. *Grading* Tingkat C

Pada umumnya ada empat (4) faktor yang menjadi kriteria penilaian setiap tingkat *grading*, yaitu: Keterampilan, Tanggung Jawab, Usaha dan Kondisi kerja. *Grading* Tingkat A biasanya memenuhi semua kriteria penilaian, *Grading* Tingkat B cukup memenuhi kriteria penilaian sedangkan *Grading* Tingkat C kurang memenuhi kriteria penilaian. Rumus pengolahan data yang menggunakan

kuesioner tertutup (Ida, 2010 *dalam* Arsyad, 2015) yakni:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : jumlah responden

100% : Jumlah Tetap

Tahapan yang harus dikerjakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian kualitatif ini, yaitu (Marzuki, 2020):

1. Pengumpulan Data

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dan diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga memperoleh data yang dianggap *kridbel* (dipercaya).

2. Reduksi Data: merangkum data

mentah yang telah didapatkan serta memfokuskan pada hal-hal yang penting agar lebih sederhana dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti serta mempermudah mengumpulkannya

3. Data *Display*

Data *Display* merupakan kumpulan informasi tersusun yakni menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang setelahnya ditarik kesimpulan

4. Penarikan atau Verifikasi

Kesimpulan

Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab fokus penelitian.

## 2.5 Populasi

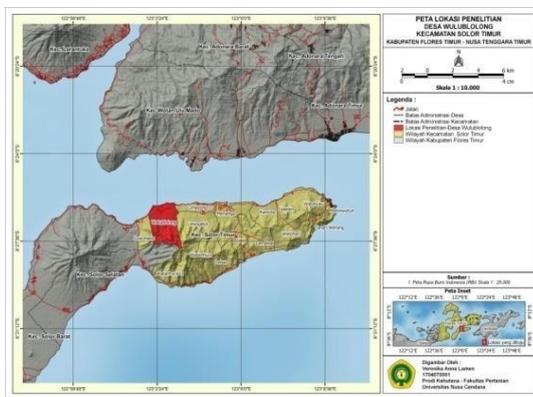
Populasi adalah jumlah seluruh pengrajin yang ada di Desa Wulublolong. Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 90 ibu – ibu pekerja harian dari Desa Wulublolong dan 19 orang ibu – ibu pekerja tetap dari PT. Karya Dua Anyam. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini

menggunakan Teknik Sensus (Sugiyono, 2008).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wulublolong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara geografis, Desa Wulublolong memiliki wilayah yang berbukit dan terjal sertakondisi tanah yang berbatuan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Menurut BPS 2021 Kabupaten Flores Timur bahwa Luas wilayah Desa Wulublolong adalah 2.000 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian mencapai 500-700 mdpl dan jarak menuju ibu kota kabupaten 8.400 Km. Adapun batas-batas wilayah Desa Wulublolong (Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Flores Timur dalam BPS Flores Timur, 2021) antara lain:

Utara	: Selat Solor
Selatan	: Desa Lewogeka
Timur	: Desa Lohayong
Barat	: Desa Lewohedo

Desa Wulublolong memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores dan menganut kepercayaan agama Katolik. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Jenis Kelamin di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur tahun 2020 (Sumber: SP 2020 dalam BPS Flores Timur, 2021) adalah laki-laki 518 jiwa dan

perempuan 625 jiwa dan total jumlah penduduk 1.143 jiwa.

#### 3.2 Pola Kerja Para Pekerja PT Karya Dua Anyam

Pola kerja dari pekerja harian dan pekerja tetap di Desa Wulublolong berbeda-beda. Pekerja harian adalah ibu-ibu yang mendapat bantuan dari PT. Karya Dua Anyam untuk melakukan pekerjaan mengayam di waktu luang. Mereka akan bekerja hanya sekadar mengisi waktu luang. Sedangkan pekerja tetap adalah pekerja yang sudah menjadi anggota tetap yang dipilih oleh PT. Karya Dua Anyam dalam hal ini pimpinan PT. Karya Dua Anyam untuk bekerja selama lima hari dalam satu minggu yakni setiap hari Senin-Jumat. Mereka akan bekerja selama 4 jam dalam sehari yang dimulai pada pukul 8 pagi di rumah anyam yang disediakan.

Terdapat beberapa Tim dari pekerja tetap yang memiliki tugas masing-masing yakni Tim WA, Tim Proses, dan Tim FF. Tim WA merupakan tim penganyam terhitung dari seluruh jumlah pekerja anggota tetap yakni berjumlah 19 orang yang harus bekerja dan menghasilkan produk anyaman yang telah dipesan. Tim Proses adalah pekerja yang berjumlah 4 orang yang mana selain menganyam juga bertugas menghitung kembali jumlah pucuk daun Lontar yang telah dibeli dan memisahkan jenis-jenis pucuk daun Lontar, memasak atau merebus daun lontar yang telah disuir kemudian mengeringkan pucuk daun lontar tersebut. Sedangkan Tim FF berjumlah 4 orang yang merupakan koordinator yang bertugas selain menganyam juga untuk memesan atau membeli pucuk daun Lontar, memantau kerja dari setiap ibu-ibu pekerja dan juga melaporkan hasil kerja ataupun kendala yang dihadapi selama bekerja kepada pihak PT. Karya Dua Anyam.

#### 3.3 HHBK Lontar (*Borassus flabellifer* Linn) sebagai Bahan Kerajinan Tangan

### 3.3.1 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Lontar di Desa Wolublolong

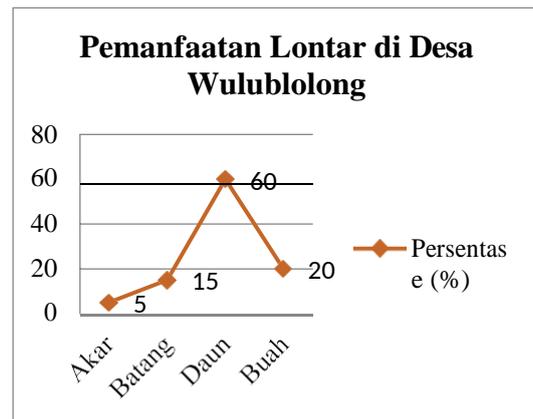
Terdapat beberapa Hasil Hutan Bukan Kayu yang ada di Desa Wolublolong antara lain tanaman Lontar, Kemiri dan Bambu, namun yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari ialah tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* Linn). Lontar (*Borassus flabellifer* Linn) memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wolublolong dikarenakan manfaatnya yang begitu banyak baik sebagai bahan kerajinan tangan, sebagai bahan makanan dan minuman, upacara adat dan juga sebagai bahan bangunan.



Gambar 2. Tanaman Lontar yang Tumbuh di Lahan Milik Masyarakat

Tanaman Lontar tumbuh secara liar di pekarangan rumah dan juga di lahan perkebunan milik masyarakat. Sejauh ini tanaman lontar meskipun memiliki manfaat yang begitu banyak namun belum ada tindakan penanaman dan pemeliharaan secara baik oleh masyarakat setempat.

Hampir semua bagian dari tanaman Lontar banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wolublolong. Gambar 3 merupakan grafik hasil analisis data mengenai seberapa banyak bagian Lontar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wolublolong.



Sumber: Hasil olahan data primer, 2021  
Gambar 3. Grafik Pemanfaatan Lontar di Desa Wolublolong

Dilihat dari grafik pada gambar 3, diperoleh hasil bahwa bagian dari tanaman Lontar banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Wolublolong adalah bagian daun (60 %) dan pemanfaatan yang paling sedikit ialah bagian akar (5 %). Hal ini dikarenakan, masyarakat sudah terbiasa memanfaatkan daun Lontar untuk menghasilkan anyaman yang dapat digunakan untuk kebutuhan dan keperluan rumah tangga.

### 3.3.2 Proses Pengolahan Pucuk Daun Lontar Menjadi Produk Kerajinan Tangan

Adapun proses pengolahan pucuk daun Lontar menjadi produk kerajinan tangan yakni sebagai berikut:

#### 1. Bahan Baku

Bahan baku utama yang diperlukan ialah pucuk daun Lontar, sedangkan bahan baku pewarna sebagai bahan pendukung. Bahan baku berupa pucuk daun Lontar didapatkan dari berbagai desa di daratan Pulau Solor dan juga di Larantuka. Pucuk daun Lontar yang didapatkan dari daratan solor berasal dari berbagai desa yakni Desa Sulengwaseng, Desa Tanawerang, Desa Kelelu, Desa Lamawohong dan Desa Bubuatagamu, sedangkan dari Larantuka didapatkan

dari desa Lamika, Duntana dan Lewobebe.

Bahan pewarna yang digunakan ialah Daun Jati, Kunyit dan pewarna sintesis. Saat ini pewarna yang digunakan hanya daun jati dikarenakan masa pandemi dan juga lebih banyak peminat yang memesan produk tanpa warna (warna polos).

2. Pengukuran Pucuk Daun Lontar

Pucuk daun Lontar yang telah dipesan kemudian diukur oleh Tim Proses menggunakan kayu bambu ruas yang berukuran 100 cm yang sudah ditandai dengan warna pada bagian bambu. Pengukuran ini bertujuan untuk memisahkan jenis – jenis pucuk yang memiliki ukuran panjang yang berbeda sehingga mempermudah dalam proses menganyam. Pucuk panjang memiliki ukuran 80-100 cm yang ditandai dengan warna hijau, pucuk pendek berukuran < 80 cm ditandai dengan warna merah – kuning sedangkan pucuk jumbo berukuran > 100 cm yang sudah melewati batas panjang kayu yang digunakan.

3. Penyuiran Pucuk Daun Lontar

Penyuiran adalah pengukuran setiap lembar pucuk daun lontar dengan ukuran lebar 5 mm, 7 mm, 2 cm, 2,1 cm dan 2,3 cm. Ukuran suiran juga tergantung dari minat pemesan/konsumen. Penyuiran dilakukan menggunakan pisau kater dan diukur menggunakan pita meter.

4. Pengawetan dan Pewarnaan

Setelah dilakukan penyuiran, hasil suiran tersebut kemudian direbus. Jika tanpa warna maka suiran tersebut direbus dengan air biasa yang sudah mendidih selama 15 menit sedangkan jika menggunakan pewarna maka air yang sudah mendidih dicampur dengan bahan pewarna dan kemudian masukan suiran dan biarkan hingga 1– 2 jam atau lebih tergantung ukuran besar kecilnya suiran hingga warna kelihatan sudah meresap pada daunnya. Saat ini ibu-ibu pekerja hanya menggunakan pewarna dari daun jati dan juga tanpa warna (warna polos). Daun jati yang digunakan ialah daun yang berwarna hijau muda dan hijau tua, kemudian dipotong kecil-kecil dan direbus dalam air yang sudah mendidih, dimasukan bersamaan dengan suiran daun lontar dan dibiarkan selam 1 – 2 jam. Setelah itu, daun tersebut diangkat dan di keringkan dengan cara dijemur selama 10-15 menit

**3.3.3 Produk Hasil Anyaman Produk Daun Lontar**

Adapun produk-produk yang dihasilkan namun untuk saat ini karena masih dalam masa pandemi jadi produk yang dihasilkan lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai jenis produk yang dihasilkan:

Tabel 1. Hasil Produk Anyaman Daun Lontar

No	Nama Hasil Produk	Gambar	Harga (Rp)
1	Keranjang Sampah		45.000,00
2	Dompet		30 000,00

3	Keleka		35.000,00
4	Tas		40.000,00
5	Sobe Ukuran 7 mm		35.000,00
6	Sobe Ukuran 2 mm		40.000,00
7	Dese		35.000,00
8	Kotak Pensil		40.000,00
9	Leka		40.000,00
10	Tikar		35.000,00

Tingkat kesulitan yang dihadapi oleh ibu – ibu pengayam ialah ketika mendapatkan orderan yang dipesan dari luar daerah NTT atau bahkan dari luar negeri yang mana

konsumennya biasa memesan dengan ukuran khusus sehingga dibutuhkan tingkat kerapian dan ketelitian yang lebih tinggi dan perlu pola baru dalam pembuatannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil produk yang saat ini dikerjakan hanya bisa dilayani dalam daerah NTT sehingga kebanyakan merupakan produk lokal.

Adapun produk yang dihasilkan ketika sebelum adanya pandemi covid 19

yang dapat dilihat pada Tabel 2 (Website PT Karya Dua Anyam):

Tabel 2. Hasil Produk Sebelum Adanya Pandemi Covid 19

Nama Produk	Gambar Produk	Harga Produk (Rp)
Tas “Acil Purun Bag”		45.000,00
Dompet Kecil “Card Case Tenun Flores”		110.000,00
Tas Untuk Tablet “Braided Tablet Sleeve 002”		235.000,00
ID Tag “Braided ID tag”		72.500,00
Tas “Bakul Purun Bag”		27.500,00
Dompet “Boxy Pouch”		110.000,00
Tas Laptop “Laptop Bag”		299.500,00

Foldable Box Lontar		165.000,00
Sandal “Slippers DBRO”		22.500,00
Sope Flatpack		72.500,00

### 3.4 Jalur Distribusi Produk Hasil Anyaman Pucuk Daun Lontar

#### 3.4.1 Pekerja Harian

Jumlah produk yang dihasilkan oleh pekerja harian tidak menentu dikarenakan mereka akan bekerja ketika mereka memiliki waktu luang dan juga ketika mereka sudah selesai melakukan pekerjaan utama mereka terutama yang bekerja sebagai petani yang setiap pagi harus pergi berkebun. Sebagian besar pendapatan yang mereka peroleh berkisaran Rp. 100.000 – 150.000 perbulan. Produk yang dibuat dijual dan diantar langsung kepada pembelinya. Pengantaran dilakukan tanpa ada biaya pengantaran dikarenakan pemesanan banyak berasal dari desa mereka sendiri ataupun dari desa tetangga sehingga tidak membutuhkan banyak biaya untuk pengantaran hasil produk yang telah dipesan dan juga bila ada kesepakatan dengan pembeli maka pembeli bisa langsung mengambil hasil produk tersebut di tempat.

#### 3.4.2 Pekerja Tetap

Sedangkan dari pekerja tetap pucuk daun Lontar yang sudah dipesan oleh Tim FF tersebut kemudian diolah atau dianyam secara bersama-sama di rumah anyam menjadi hasil produk yang unik sesuai dengan pesanan konsumen. Produk hasil anyaman yang telah dibuat kemudian dilakukan penilaian berdasarkan tingkat *grading* (penilaian) yang ditetapkan. Jika

pemesanan berasal dari dalam daerah atau dari satu daratan pulau solor maka tim FF yang akan melakukan penilaian terhadap produk hasil kerja dari setiap pekerja kemudian dikirim hasil penilaian tersebut kepada pihak PT. Karya Dua Anyam untuk ditindaklanjuti. Setiap produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu pekerja dicatat oleh tim FF. Berdasarkan hasil wawancara bahwa, yang mendapatkan penilaian tertinggi atau A memiliki penghasilan sebesar Rp 850.000,00 – 1.000.000,00 penilaian B berkisar antara Rp 650.000,00 – 800.000,00 sedangkan penilaian C sebesar Rp 500.000,00 – 600.000,00. Produk yang telah dihasilkan tersebut kemudian dijual kepada pembeli (konsumen) dengan harga

yang sudah ditetapkan oleh PT. Karya Dua Anyam.

Setelah itu, produk yang dihasilkan dikemas di dalam karung besar dan kemudian diantar kepada pembeli (konsumen) dengan harga yang sudah ditentukan dari PT. Karya Dua Anyam dan langsung diantar oleh tim FF dan jika pembeli berasal dari luar daerah daratan Pulau Solor maka pesanan produk tersebut dikirim kepada pihak *grading* yang ada di Larantuka bertempat di Kelurahan Pohon Bao untuk ditindaklanjuti.

### 3.5 Peran PT Karya Dua Anyam

Adapun peran penting yang dilakukan oleh perusahaan PT. Karya Dua Anyam yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait anyaman pucuk daun Lontar Berdasarkan hasil wawancara, pihak pekerja tetap di Desa Wulublolong dipercayakan oleh PT. Karya Dua Anyam untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait anyaman dari pucuk daun

Lontar. Pelatihan dan sosialisasi ini telah dilakukan di berbagai daerah/desa.



Gambar 4. Pelatihan dan Sosialisasi

- b. Menyediakan berbagai keperluan yang berkaitan dengan anyaman lontar
- c. Bersama Perusahaan ASTRA Indonesia memberikan bantuan /donasi berupa bahan baku kepada Ibu-Ibu Pekerja tetap di Desa Wulublolong maupun pekerja harian diberbagai Desa di Kabupaten Flores Timur
- d. Memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak dan cucu-cucu pekerja PT Karya Dua Anyam
- e. Menyediakan rumah anyam

- c. Kebutuhan sekolah dalam hal ini biaya sekolah anak terpenuhi dengan adanya bantuan beasiswa yang diberikan.

### 3.6 Perubahan Ekonomi, Sosial, Budaya di Desa Wulublolong

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Wulublolong mengakui dan merasakan manfaat yang diperoleh setelah adanya PT. Karya Dua Anyam ini. Perubahan – perubahan tersebut antara lain:

#### 3.6.1 Segi Ekonomi

- a. Kebutuhan rumah tangga sangat terpenuhi
- b. Selain mendapatkan penghasilan yang cukup, masyarakat juga

#### 3.6.2 Segi Sosial dan Budaya

Manfaat sosial dan budaya yang diperoleh masyarakat Desa Wulublolong ialah

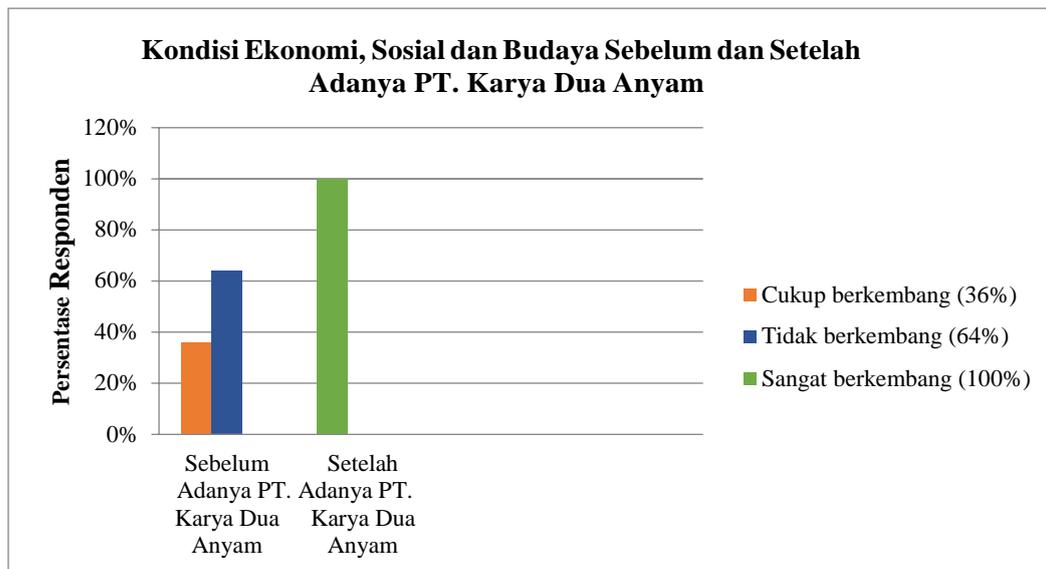
1. Memiliki hubungan yang semakin erat antara satu dengan yang lainnya. Mereka mampu bersaing secara sehat untuk menghasilkan suatu keterampilan dalam mengayam
2. Ilmu Pengetahuan mereka semakin berkembang dengan adanya pelatihan dan sosialisasi dari pihak PT. Karya Dua Anyam. Dengan adanya pelatihan tersebut mereka mampu melatih diri untuk memiliki keterampilan dalam menghasilkan suatu produk anyaman yang memiliki nilai jual
3. Masyarakat Desa Wulublolong dapat mempertahankan dan meneruskan warisan nenek moyang secara turun

- temurun terkait kebiasaan menganyam.
- Desa Wulublolong dapat bersaing untuk mengembangkan desanya menjadi desa yang lebih dikenal dengan nilai keseniannya berupa anyaman Lontar
  - Dapat mengenalkan Desa Wulublolong sebagai desa yang menghasilkan anyaman yang unik dan menarik hingga ke manca negara. Artinya bahwa produk-produk anyaman yang

dihasilkan merupakan ciri khas dari Desa Wulublolong itu sendiri yaitu seperti Sobe, Lepa, Tikar, Dan Dese.

### 3.6.3 Keadaan Sebelum dan Sesudah adanya PT Karya Dua Anyam

Adapun persentase keadaan sebelum dan sesudah adanya PT. Karya Dua Anyam di Desa Wulublolong dapat dilihat pada Gambar 5:



Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Gambar 5. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya Sebelum dan Sesudah Adanya PT. Karya Dua Anyam

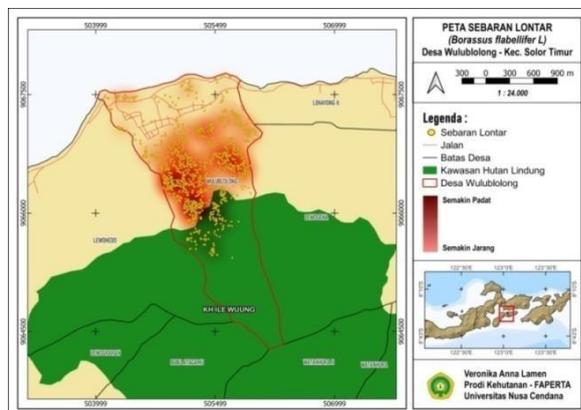
Dari grafik gambar 5 dapat diketahui bahwa, PT. Karya Dua Anyam memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya dari masyarakat Desa Wulublolong. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Wulublolong sebelum masuknya PT. Karya Dua Anyam dikatakan tidak berkembang dikarenakan sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki pekerjaan tetap selain sebagai petani. Mereka memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan makanan dan juga menjual hasil pertanian tersebut untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan kondisi ekonomi,

sosial dan budaya masyarakat Desa Wulublolong setelah masuknya PT. Karya Dua Anyam dikatakan bahwa desa mereka sangat berkembang. Hal ini dikarenakan, mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganyam daun lontar untuk menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi sehingga dari penjualan hasil produk tersebut mereka memiliki pendapatan sendiri. Melalui bimbingan dari PT. Karya Dua Anyam masyarakat Desa Wulublolong khususnya ibu-ibu, memiliki peluang kerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta Desa mereka lebih dikenal di

berbagai daerah karena produk yang pasarkan.

### 3.7 Kebijakan Kedepannya Mengenai Tumbuhan Lontar Dilihat dari Aspek Ekologi (*Borassus flabellifer* Linn)

Daun Lontar yang sering digunakan sebagai bahan utama kerajinan tangan meskipun diperoleh dari berbagai daerah, masyarakat Desa Wulublolong juga secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan hampir semua bagian dari tanaman lontar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Berdasarkan Keputusan Menteri LHK NO: SK.357/MenLHK/SETJEN/PLA.0/5/2016 tentang Data Kawasan Hutan Kabupaten Flores Timur Pasca Review Tahun 2016, melampirkan bahwa Desa Wulublolong berada di kawasan Hutan Ile Wuung RTK.131 yang merupakan kawasan hutan lindung dengan luas hutan lindung adalah 2.151,92 Ha.



Gambar 6: Peta Sebaran Lontar di Desa Wulublolong

Dapat dilihat pada Gambar 6, sebagian besar Desa Wulublolong masuk dalam kawasan hutan lindung. Lontar yang tumbuh di Desa tersebut tersebar secara tidak merata dan sebagian kecilnya, Lontar yang diambil oleh masyarakat untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masuk dalam kawasan hutan lindung. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian kawasan hutan lindung Desa Wulublolong telah dialihfungsikan

menjadi kawasan pemukiman, pembangunan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan pembukaan lahan pertanian. Hasil wawancara terhadap responden masyarakat, didapatkan informasi bahwa kawasan yang mereka tempati dan lahan yang dikelola serta tanaman lontar yang tumbuh di lahan tersebut adalah milik mereka yang sudah terlebih dahulu ditempati oleh nenek moyang sebelum kawasan tersebut dinyatakan sebagai kawasan milik negara. Sejauh ini belum ada tindakan lanjut dari pihak KPH Flores Timur mengenai pemanfaatan dalam kawasan hutan lindung terutama pemanfaatan terhadap tumbuhan Lontar. Mereka memberikan kebijakan untuk masyarakat menggunakan dan memanfaatkan lahan tersebut sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sampai dengan saat ini masyarakat Desa Wulublolong maupun pihak PT. Karya Dua Anyam belum menunjukkan upaya untuk melestarikan maupun membudidayakan tumbuhan Lontar. Pada tahun 2019 pihak PT. Karya Dua Anyam bersama pemerintah Kabupaten Flores Timur pernah melakukan suatu pertemuan yang mana membahas mengenai pelestarian tumbuhan Lontar namun hingga saat ini dikarenakan masih dalam kondisi pandemi Covid-19 maka rencana tersebut belum dilaksanakan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni:

1. Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Lontar (*Borassus flabellifer*Linn) dalam menghasilkan produk kerajinan tangan di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur sebagai berikut:
  - a. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Lontar di Desa Wulublolong

- Tumbuhan Lontar di Desa Wulublolong yang telah banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari – hari namun belum mendapatkan tindakan penanaman dan pelestarian yang baik karena menurut masyarakat Desa Wulublolong bahwa tumbuhan Lontar dapat hidup dan tumbuh sendiri tanpa perlu dilestarikan.
- b. Proses Pengolahan Pucuk Daun Lontar Menjadi Produk Kerajinan Tangan  
Proses pengolahan pucuk daun Lontar menjadi produk kerajinan tangan dimulai dari persiapan bahan baku berupa pucuk daun Lontar yang sudah dikeringkan dan pewarna jika dibutuhkan, Pengukuran Pucuk Daun Lontar, Penyuiran Pucuk Daun Lontar, pengawetan dan pewarnaan.
  - c. Produk Hasil Anyaman Pucuk Daun Lontar  
Produk hasil anyaman yang dihasilkan oleh ibu-ibu pekerja ialah berupa Keranjang Sampah, Dompot, Keleka, Tas, Sobe Ukuran 7 mm, Sobe Ukuran 2 mm, Dese, Kotak Pensil, Leka, dan Tikar dengan harga produk terendah pada produk Dompot seharga Rp 30.000,00 dan harga produk tertinggi pada produk keranjang sampah seharga Rp 45.000,00.
  - d. Jalur Distribusi Produk Hasil Anyaman Pucuk Daun Lontar
    1. Pekerja Harian; jumlah produk yang dihasilkan tidak menentu dan tergantung kecepatan tangan serta waktu luang mereka. Produk yang dihasilkan dijual dan diantar langsung kepada pembelinya tanpa ada biaya pengantaran dikarenakan pemesanan banyak berasal dari desa mereka sendiri ataupun dari desa tetangga sehingga tidak membutuhkan banyak biaya untuk pengantaran hasil produk yang telah dipesan dan juga bila ada kesepakatan dengan pembeli maka pembeli bisa langsung mengambil hasil produk tersebut di tempat.
    2. Pekerja Tetap; jumlah produk yang dihasilkan dikemas di dalam karung besar dan kemudian diantar kepada pembeli yang langsung diantar oleh tim FF dengan menggunakan kendaraan bermotor maupun *Pick Up*. Sedangkan jika pembeli berasal dari luar daerah daratan Pulau Solor maka pesanan produk tersebut dikirim kepada pihak *grading* yang ada di Larantuka bertepatan di Kelurahan Pohon Bao untuk ditindaklanjuti. Untuk biaya transportasinya dibiayai oleh perusahaan PT Karya Dua Anyam sehingga pembeli hanya membayar produk yang telah dipesan. Setelah dilakukan penilaian setiap produk, maka produk tersebut diantar kepada pembeli.
2. Peran PT. Karya Dua Anyam dalam pemberdayaan perempuan di Desa Wulublolong yakni berupa:
    1. Mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait anyaman pucuk daun Lontar
    2. Menyediakan dana untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan anyaman lontar
    3. Bersama perusahaan ASTRA Indonesia memberikan bantuan/donasi berupa bahan baku kepada ibu – ibu pekerja tetap di Desa Wulunblolong maupun pekerja harian di berbagai desa di Kabupaten Flores Timur
    4. Memberikan bantuan beasiswa kepada anak – anak dari ibu – ibu pekerja Dua Anyam
    5. Menyediakan rumah anyam
  3. Perubahan ekonomi, sosial dan budaya oleh kaum perempuan, setelah menjadi bagian dari PT.Karya Dua Anyam berupa:
    1. Segi Ekonomi: dari segi ekonomi perubahan yang dirasakan oleh ibu – ibu pekerja ialah kebutuhan rumah

- tangga sangat terpenuhi, Selain itu, masyarakat juga menerima bantuan berupa bahan baku seperti beras, minyak goreng, mie instan, telur dan bahan baku lainnya, dan kebutuhan sekolah dalam hal ini biaya sekolah anak terpenuhi dengan adanya bantuan beasiswa yang diberikan
2. Segi Sosial dan Budaya: manfaat yang dirasakan ialah hubungan yang semakin erat antar masyarakat, Ilmu Pengetahuan mereka semakin berkembang dengan adanya pelatihan dan sosialisasi dari pihak PT. Karya Dua Anyam, dikenal dengan keseniannya berupa anyaman Lontar, serta dapat mengenalkan Desa Wulublolong sebagai desa yang menghasilkan anyaman yang unik dan menarik hingga ke manca negara

#### 4.2 Saran

1. Tumbuhan Lontar yang terlalu sering dimanfaatkan terutama sebagai bahan utama kerajinan tangan perlu dijaga dan dilakukan tindakan pelestarian baik dari masyarakat desa Wulublolong dan sekitarnya, pemerintah Kabupaten Flores Timur dalam hal ini KPH Kabupaten Flores Timur dan dari pihak PT. karya Dua Anyam dimulai dari tindakan budidaya tumbuhan Lontar agar tumbuhan lontar ke depannya tidak mengalami kerusakan.
2. Perlu dilakukan sosialisasi atau penyuluhan dari pemerintah Kabupaten Flores Timur yakni dari pihak KPH Flores Timur dan Pihak PT. Karya Dua Anyam terkait pentingnya tumbuhan Lontar untuk dilestarikan.
3. Pemerintah Desa lebih memperhatikan dan memperbaiki jalan masuk ke Desa Wulublolong sehingga para peminat atau pengunjung yang mendatangi Desa Wulublolong tidak mengalami kesulitan.
4. Pihak PT. Karya Dua Anyam sebagai perusahaan pemberdayaan perempuan yang membantu memberikan pendapatan melalui kerajinan tangan dari Lontar seharusnya bekerja sama dengan pihak KPH Flores Timur sebagai pengelola hutan karena pihak PT. Karya Dua Anyam telah mengambil dan memanfaatkan tumbuhan Lontar sebagai salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang berada di dalam kawasan hutan lindung.
5. Pemerintah Kabupaten Flores Timur dalam hal ini KPH Flores Timur sebaiknya menetapkan peraturan yang mengatur mengenai pemanfaatan tumbuhan Lontar secara lestari khususnya di Desa Wulublolong yang telah banyak memanfaatkan Lontar terutama pada daunnya untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan tangan.
6. Pihak PT. Karya Dua Anyam dapat juga bekerja sama dengan DEKRANASDA NTT yang memfasilitasi produk lokal NTT dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing dan perkenalan produk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Permenhut No P.35/Menhut-II/2007 Tentang Penetapan Jenis-Jenis HHBK. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- 2016. Keputusan Menteri LHK NO:SK.357/MenLHK/SETJEN/PL A.0/5/2016 Tentang Data Kawasan Hutan Kabupaten Flores Timur Pasca Review Tahun 2016
- 2017. Perda No 06 Tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017
- 2018.Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 60 Tahun

- 2018 tentang Grand Strategi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2038.
- Arsyad. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Lontar (Borassus flabellifer Linn) di Desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.
- BPS, 2021. Luas wilayah Desa Wulublolong. Kabupaten Flores Timur. <https://florestimurkab.go.id/beranda/wp-content/uploads/2017/10/2BAB-2-GAMBARAN-UMUM-KONDISI-DAERAH>. diakses pada tanggal 10 Januari 2022
- Chahyono. 2016. *Lontar Fiber Crafts Business Empowerment Through The Institution In Bonto Kassi*. Jurnal Ecosystem Volume 16 Nomor 2, Mei-Agustus 2016. <https://magnaqm.com/blog/2015/02/17/grade/Pengertiangrade>, dunduh tanggal 14 Sep 2021
- Marzuki A. 2020. *Peran Dekranasda Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Mawar Suci Anyaman Pandan Di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu*. Skripsi. Fakultas Dekwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- PT. Karya Dua Anyam, 2014. *Empowering Women through Social Enterprise*. (n.d.). Retrieved from <http://www.duanyam.com/> diakses pada tanggal 10 Januari 2022
- Sugoyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 1 – 51